

BAB III

JENESYS DAN TEMUAN WAWANCARA

Pada bagian ketiga ini akan diuraikan mengenai program JENESYS, yang akan diikuti oleh uraian temuan wawancara. Temuan wawancara akan dibagi berdasarkan *soft power currencies: beauty, brilliance, dan benignity*. Semua kutipan tanpa sumber dalam Bab III dan IV berasal dari wawancara dengan responden melalui pertemuan langsung, email, dan telepon.

3.1 JENESYS

Program ini dimulai sejak Januari 2007, sejak dicanangkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe pada pertemuan kedua East Asia Summit (EAS), 2007. Pada waktu itu, Perdana Menteri mengumumkan “*a plan to implement a 35-billion-yen youth exchange program, inviting about 6,000 young people to Japan mainly from the EAS member states (ASEAN, Australia, China, India, New Zealand, the ROK) every year for the next five years, with a view of establishing a basis of stalwart solidarity by expanding youth exchange.*” Berdasarkan pernyataan ini, pemerintah Jepang mengadakan Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths (JENESYS) Program pada tahun anggaran yang sama. Berbagai program pertukaran termasuk mengundang dan mengirimkan pemuda akan dilaksanakan dengan kerja sama dengan berbagai negara dan organisasi. Program ini diharapkan dapat memperdalam saling pengertian antara rakyat Jepang dengan para pemuda yang akan memiliki peran penting di generasi masa depan di setiap negara Asia Timur yang juga anggota EAS (East Asian Summit): Brunei Darusalam, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Australia, China, Japan, India, Korea Selatan, dan Selandia Baru.

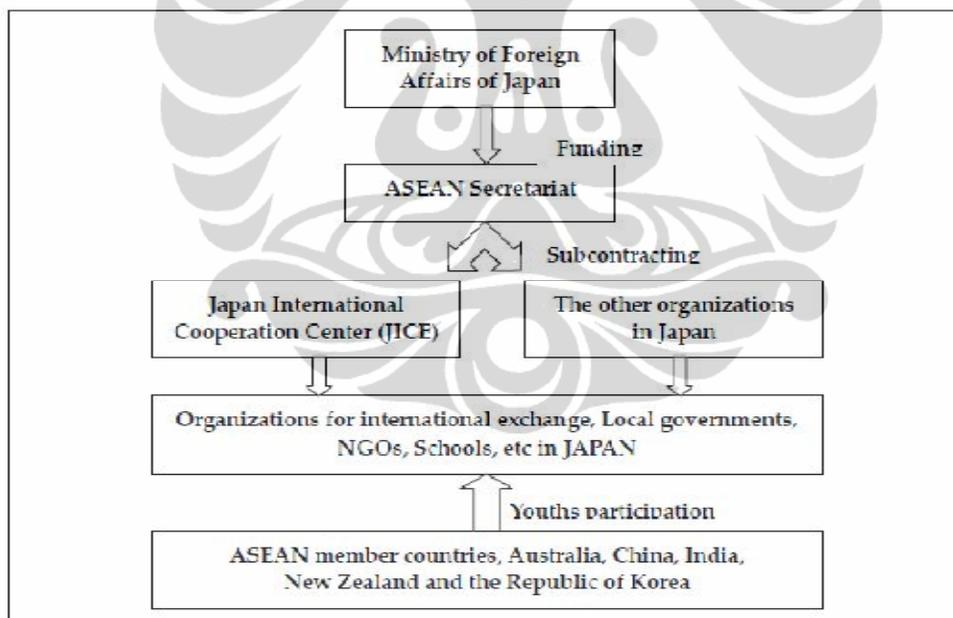
JENESYS terdiri dari tiga komponen utama:

- a. Pemberangkatan pelajar dan pemuda dari negara-negara EAS ke Jepang (jangka pendek: 1-2 minggu, jangka panjang: 1-2 bulan hingga 1 tahun).
- b. Pemberangkatan pemuda Jepang ke negara EAS lainnya.

- c. Interaksi Pemuda (misalnya, *youth networking* dan East Asia Student Conference).

Tujuan besar JENESYS adalah “*to help lay the foundation for a stronger solidarity and closer friendships among EAS countries by promoting mutual understanding of the future generation of the region*” (dokumen ASEAN). JENESYS didanai oleh Pemerintah Jepang melalui JENESYS Programme Fund. Dalam menjalankannya, pemerintah Jepang tidak sendirian. Berbeda dengan Monbusho yang diletakkan di bawah kendali *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology* (MEXT), JENESYS berada di bawah *Ministry of Foreign Affairs* (MoFA). MoFA tidak mengorganisasi program ini secara langsung, tetapi bekerja sama dengan organisasi-organisasi lainnya, seperti yang terlihat dalam skema yang tergambar dalam diagram berikut:

Diagram 3.1 Struktur implementasi program JENESYS



Sumber: General Information of JENESYS Programme, JICE.

Pemerintah Jepang menyediakan dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan program kepada Sekretariat ASEAN, dan Sekretariat ASEAN memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan program bagi negara-negara target.

3.1.1 Program Kunjungan Pelajar EAS ke Jepang

JENESYS ditargetkan untuk mengundang sekitar 6000 pemuda dari negara-negara anggota EAS ke Jepang setiap tahunnya. Sejauh ini, JICE telah memberangkatkan 3000 hingga 4000 pemuda ke Jepang setiap tahunnya. Setiap kelompok yang terdiri dari 30 hingga 200 pemuda mengunjungi Jepang sekitar 10 hari. Mereka akan mengikuti program bersama di Tokyo sebelum dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 20-30 orang yang akan dikirim ke daerah-daerah untuk mengikuti program di daerah tersebut. Program-program tersebut terdiri dari kunjungan ke sekolah dan *home stay* untuk meningkatkan pengertian, persahabatan, dan kepercayaan melalui pertukaran budaya langsung dengan pelajar-pelajar dan masyarakat Jepang. Ada juga program yang menawarkan pertukaran dan juga pelatihan.

Karena bertujuan untuk meningkatkan saling pengertian dalam wilayah Asia Timur, maka kegiatan peserta selama di sana akan difokuskan agar peserta mengetahui masalah-masalah berikut:

1. Politik : Pembedaan legislatif/administratif/judisial, otonomi lokal, sistem pemilihan, peran media massa, dll.
2. Diplomasi : Mengunjungi MoFA (strategi diplomasi untuk Asia, kerja sama ekonomi, dan usaha menjaga perdamaian), kedutaan besar, dll.
3. Ekonomi : Teknologi canggih, perindustrian, keuangan, industri jasa, infrastruktur, agrikultur, kehutanan dan perikanan, dll.
4. Masyarakat : Kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan, sains dan teknologi, lingkungan dan hemat energi, keamanan, kendali bencana, dll.
5. Budaya : Warisan sejarah dan budaya, seni tradisional, budaya pop, olahraga, dll.

Semua hal diatas akan didapat peserta dengan melakukan:

- Kunjungan lapangan (ke institut penelitian, museum, organisasi-organisasi tertentu).
- Interaksi dengan pemuda Jepang, dll (misalnya dalam debat, kunjungan ke sekolah).
- Interaksi budaya (misalnya *home stay*, kunjungan ke kota tradisional dan tempat-tempat bersejarah).

Tabel 3.1 Standar Kegiatan Peserta di Jepang

Hari ke-1	Selasa	Tiba di Jepang	Tokyo
Hari ke- 2	Rabu	Orientasi Kuliah pengenalan Jepang Observasi di Tokyo	Tokyo
Hari ke-3	Kamis	Wisata ke lingkungan lokal Mengalami budaya Jepang Program pertukaran lokal	Kota setempat
Hari ke-4	Jumat	Kunjungan sekolah Upacara pertemuan dengan keluarga angkat	Home stay
Hari ke-5	Sabtu	Home stay	Home stay
Hari ke-6	Minggu	Home stay Pesta perpisahan	Kota setempat
Hari ke-7	Senin	Studi lingkungan Kunjungan ke kawasan industri lokal Lokakarya (sesi diskusi)	Kota setempat
Hari ke-8	Selasa	Wisata di Tokyo Observasi di Tokyo	Tokyo
Hari ke-9	Rabu	Observasi di Tokyo Sesi pelaporan	Tokyo
Hari ke-10	Kamis	Keberangkatan ke negara asal	-

Sumber: JICE.org

Semua kegiatan ini telah dijadwalkan penyelenggara dan dibagikan dalam bentuk buklet pada saat orientasi di Hotel The Sultan, Jakarta, dua hari sebelum berangkat ke Jepang. Pihak Jepang telah menjadwalkan tidak hanya kegiatan setiap hari, tetapi juga setiap jamnya. Pada masa orientasi di Jakarta, peserta juga diberi pengetahuan dasar mengenai ASEAN dan budaya Jepang. Pihak Jepang bahkan telah menginformasikan orangtua peserta mengenai isu penularan virus influenza A (H1N1), dan meminta mereka untuk menuliskan surat pernyataan menyetujui keberangkatan anak mereka dalam delegasi JENESYS. Tidak hanya itu, pihak Jepang bahkan telah menjadwalkan kegiatan peserta setelah kembali ke Indonesia hingga pembubaran rombongan. Selain membiayai semua pengeluaran di Jepang, kecuali uang saku, Jepang juga mengganti semua biaya transportasi termasuk pajak Bandara, hingga peserta tiba di Hotel The Sultan.

Pemerintah Jepang menetapkan beberapa kewajiban bagi peserta, terutama harus mengerti tujuan pelaksanaan program. Kewajiban lain adalah mengisi kuesioner sebelum berangkat dan setelah kembali ke Indonesia. Peserta juga diminta untuk menulis esai mengenai pengalamannya selama di Jepang. Setelah kembali, peserta juga mungkin akan diminta kerjasamanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya atau promosi yang diselenggarakan oleh Kedutaan Jepang atau JICE, atau kegiatan berkaitan pelaksanaan program JENESYS selanjutnya.

Nusantara News¹ menyebutkan, setiap tahun Indonesia mengirimkan 300 orang. Peserta yang berangkat pada gelombang pertama dan kedua berjumlah 178 orang. Oka Hiroko, staf Biro urusan Pertukaran Kebudayaan Departemen Pertukaran Internasional Japan International Cooperation Centre (JICE) dalam Nusantara News mengutarakan “Para pelajar SMA yang ikut dalam program tahun ini berasal dari 33 propinsi yang sebelumnya telah melalui proses seleksi.” Proses seleksi ini membedakan pelaksanaan tahun 2009 dengan 2008, karena pada tahun 2008 waktu sangat terbatas, sehingga JICE hanya mengundang pelajar yang berasal dari daerah sekitar Jakarta.

Japan International Cooperation Centre (JICE) sendiri didirikan pada bulan Maret 1977 dengan tujuan untuk ikut berkontribusi pada upaya memajukan

¹ Nusantara News adalah situs berita yang berafiliasi dengan Tokyo Shimbun. Nusantara News berada di bawah pemerintah Jepang. Situs ini sekarang telah dipindahkan ke www.halojepang.com, meskipun situs lamanya masih dapat diakses.

kerjasama internasional Jepang. Selain mendukung kegiatan pemerintah Jepang dan organisasi-organisasi di bawahnya, JICE juga berkontribusi pada masyarakat daerah dengan mendukung secara aktif kegiatan-kegiatan tentang pendidikan pemahaman internasional yang diselenggarakan di berbagai wilayah di Jepang, serta kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengembangannya. Kegiatan utama JICE terdiri dari kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan peserta pelatihan dari negara-negara sedang berkembang, penyelenggaraan program undangan pemula, pengelolaan seminar humas, pengiriman tenaga ahli yang berkaitan dengan kerjasama internasional, dan lain sebagainya. Dalam program mengundang pelajar asing melalui JENESYS ini, JICE berperan untuk merencanakan jadwal penerimaan, menyeleksi peserta, biro perjalanan, dan mengatur masa orientasi sebelum pemberangkatan, menrencanakan dan menyesuaikan program di Jepang, mengatur jalannya program, dan mengkoordinasi peserta selama di Jepang.

Dalam menyeleksi peserta dari Indonesia, JICE, sebagai wakil pemerintah Jepang, bekerja sama dengan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora). Kemenpora mengirim surat kepada Dinas/Badan/Biro Provinsi yang menangani kepemudaan di seluruh Indonesia. Kemenpora menetapkan syarat calon peserta sebagai berikut:

1. Siswa SLTA berusia 15 sampai dengan usia dia bawah 19 tahun.
2. Mengisi *ENTRY Form* ditulis tangan atau diketik rapi, dengan tanda tangan asli yang bersangkutan, sebanyak 5 rangkap.
3. Mengisi Formulir Aplikasi Visa ditulis tangan atau diketik yang rapi, dengan tanda tangan asli yang bersangkutan, sebanyak 5 rangkap.
4. Mengirimkan fotokopi KTP atau Kartu Pelajar sebanyak 5 lembar.
5. Mengirimkan pas foto terbaru (berwarna), ukuran 4x6, sebanyak 10 lembar
6. Mengirimkan pasport asli yang bersangkutan dan foto kopi paspor sebanyak 5 lembar.

Selain semua syarat tersebut, peserta juga harus membawa pakaian tradisional daerah masing-masing untuk dipakai pada waktu malam perpisahan di Jepang. Semua peserta juga diwajibkan untuk membawa uang saku, karena tidak diberikan oleh pemerintah Jepang. Meskipun demikian, pemerintah Jepang

menanggung semua akomodasi dan asuransi kesehatan. Pada surat edaran tersebut, disebutkan bahwa peserta yang lulus seleksi belum tentu berangkat. Jika Kemenpora memandang peserta tidak berhak ikut, maka peserta dapat dipulangkan dengan biaya kepulangan ditanggung daerah asalnya.

3.1.2 Pengiriman Pelajar Jepang ke Negara-Negara EAS

JENESYS tipe kedua adalah program pengiriman pelajar Jepang ke negara-negara EAS. Sekitar 10-12 peserta dikirimkan ke negara EAS sekitar 10 hari, dan terlibat dalam pertukaran budaya dengan pelajar di negara tuan rumah. Peserta diharapkan dapat mengamati kota dan berpartisipasi dalam aktifitas sehari-hari, sehingga dapat mempelajari sejarah, budaya, dan industri dari negara tuan rumah, sekaligus mempromosikan Jepang sebagai negara maju dengan mengunjungi situs-situs hasil ODA Jepang. Program ini terdiri dari pertukaran budaya langsung dan diskusi antara penduduk setempat di negara tuan rumah dengan tujuan yang sama dengan program tipe pertama: meningkatkan saling pengertian, persahabatan, dan kepercayaan. Program ini akan dilancarkan dengan negara-negara anggota EAS sebagai tuan rumah.

Tabel 3.2 Standar Kegiatan Peserta di Negara Tuan Rumah

Hari ke-1	Selasa	Pertemuan di Orientasi Narita	Tokyo
Hari ke-2	Rabu	Perjalanan dari Narita ke negara tuan rumah	Kota setempat
Hari ke-3	Kamis	[Pagi] Kunjungan ke Kedutaan Jepang dan ke organisasi pemerintah di negara tuan rumah [Sore] Observasi di kota	Kota setempat
Hari ke-4	Jumat	[Pagi] Kunjungan ke sekolah pemberangkatan JENESYS Bagian 1 [Sore] Berpartisipasi di aktifitas lokal	Kota setempat
Hari ke-5	Sabtu	[Pagi] Persiapan mengikuti kem pelatihan dan orientasi [Sore] Program pertukaran JENESYS	Kota setempat (Kem pelatihan)

		(Kem pelatihan)	
Hari ke-6	Minggu	[Pagi] Program pertukaran JENESYS (Kem pelatihan) [Sore] Kunjungan ke objek wisata tradisional dan budaya	Kota setempat
Hari ke-7	Senin	[Sepanjang hari: Luar kota] Kunjungan ke lokasi ODA Jepang	Kota setempat
Hari ke-8	Selasa	[Pagi] Kunjungan ke sekolah pemberangkatan JENESYS Bagian 2 [Sore] Kunjungan ke kawasan industri	Kota setempat
Hari ke-9	Rabu	Persiapan kembali ke Jepang / resepsi Perjalanan dari negara tuan rumah ke Narita	Dalam pesawat
Hari ke-10	Kamis	Tiba di Narita di pagi hari Diskusi hasil kunjungan	Tokyo
Hari ke-11	Jumat	Sesi pelaporan dengan Kementerian Luar Negeri Jepang Program berakhir	

Sumber: JICE.org

Dalam program tipe kedua ini, JICE, sebagai penyelenggara, memiliki peran yang sama dengan tipe pertama.

3.1.3 Program Pertukaran Pelajar

Program ini diberi nama Japan-ASEAN Student Conference, meskipun masih berada di bawah JENESYS. Program ini bertujuan untuk mempromosikan terbentuknya jaringan dan saling pengertian, dan juga untuk membangkitkan ketertarikan pemuda yang akan menjadi masa depan Jepang dan negara Asia Timur lainnya. Peserta program ini akan mengikuti pelatihan, yang terdiri dari diskusi-diskusi mengenai masa depan kerja sama di Asia Timur. Pada sesi pelaporan, para peserta akan menjelaskan proposal dan atau laporannya mengenai topik-topik yang telah dibahas selama pelaksanaan program.

Setelah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sebelum keberangkatan, para pemuda berpartisipasi dalam program dan tinggal di tempat karantina selama sekitar tujuh hari. Berdasarkan kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat terkait dan interaksi dengan masyarakat lokal, peserta melakukan diskusi. Karena program ini diadakan untuk membentuk jaringan antar-peserta, diharapkan akan dibentuk ikatan alumni JENESYS yang terdiri dari peserta program kunjungan ke Jepang, peserta program kunjungan ke negara EAS, dan juga program pertukaran ini, dengan harapan para alumni akan menjadi masa depan pertukaran di sektor swasta antara Jepang dan negara-negara anggota EAS lainnya. Negara peserta program ini adalah negara-negara EAS, sama dengan program-program sebelumnya.

Tabel 3.3 Standar Kegiatan Peserta Pertukaran

Hari ke-1	Jumat	Pertemuan di Orientasi Narita	<i>Tokyo</i>
Hari ke-2	Sabtu	<i>[Pagi] Kunjungan ke Kementerian Luar Negeri Jepang</i> <i>[Sore] Kunjungan ke daerah lokal</i>	<i>Kota setempat (Kem pelatihan)</i>
Hari ke-3	Minggu	<i>[Pagi] Diskusi kelompok Bagian 1</i> <i>[Sore] Diskusi kelompok Bagian 2</i>	<i>Kota setempat (Kem pelatihan)</i>
Hari ke-4	Senin	<i>[Pagi] Diskusi kelompok Bagian 3</i> <i>[Sore] Kunjungan ke lokasi sesuai topik</i> <i>[Malam] Pertukaran dengan warga lokal</i>	<i>Kota setempat (Kem pelatihan)</i>
Hari ke-5	Selasa	<i>Pembuatan proposal dan laporan dan persiapan presentasi</i>	<i>Kota setempat (Kem pelatihan)</i>
Hari ke-6	Rabu	<i>[Pagi] Perjalanan ke Tokyo</i> <i>[Sore] Kunjungan ke Kementerian Luar Negeri Jepang, sesi pelaporan dan respsi perpisahan</i> <i>Akhir program siswa Jepang</i>	<i>Tokyo</i>
Hari ke-7	Kamis	<i>Keberangkatan ke negara asal</i>	

Sumber: JICE.org

3.2 Teknis Wawancara dan Perspektif Awal Responden Terhadap Jepang

Ada dua tipe peserta yang mengikuti program JENESYS: mengikuti seleksi dan tidak. Penyeleksian peserta dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia pada peserta perwakilan tiap Sekolah Menengah Umum Negeri di seluruh Indonesia. Peserta yang dipilih sebagai wakil sekolah, telah mengikuti dan lulus dari tiga tahap seleksi yang terdiri dari tes tertulis, wawancara, dan tes kemampuan dan bakat. Tes pertama dan kedua dilakukan dalam bahasa Inggris, sedangkan tes ketiga mengharuskan peserta untuk menampilkan salah satu bakat yang dimilikinya di bidang seni atau olah raga. Oleh karena peserta dipilih sebagai wakil dari propinsi, maka pada tes ketiga tersebut peserta yang memiliki bakat seni diharuskan untuk menampilkan seni khas propinsi yang diwakilkannya. Peserta juga dapat mengikuti program JENESYS jika berprestasi di tingkat nasional, yang membuat mereka tidak perlu mengikuti seleksi lagi. Misalnya, ambil bagian dalam Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) atau memenangkan lomba pidato.

Responden yang diwawancarai untuk penelitian ini adalah peserta yang mengikuti seleksi masuk untuk mengikuti program JENESYS, karena dengan demikian, peserta diasumsikan memiliki keinginan untuk mengikuti program tersebut. Terlebih lagi, peserta yang lulus seleksi belum pernah mendapat beasiswa pertukaran pelajar lainnya, tidak dari Jepang, ataupun negara lain, sehingga kecil kemungkinan responden sudah terpengaruhi oleh *soft power* negara lain, yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Responden akan dirujuk dengan inisial mereka, yaitu RGM, MS, MYF, NA, DRH, AS dan AWS. RGM, MS, dan AS sudah kuliah di semester satu dan tiga. MYF, NA, DRH dan AWS masih sekolah di SMA kelas tiga. Dari semua peserta, yang berjenis kelamin laki-laki adalah RGM, MYF, DRH, dan AS.

Belum pernah mendapatkan beasiswa dari negara lain tidak berarti semua responden tidak pernah keluar negeri. Dua orang responden pernah keluar negeri untuk menunaikan ibadah umroh dan berwisata: AS dan MYF. Satu orang responden lainnya, AWS, pernah tinggal selama enam tahun di Kanada sewaktu kecil, tetapi untuk mengikuti orang tua yang bertugas di sana. Sisanya belum

pernah keluar negeri sama sekali. Responden berumur 16-18 tahun dan saat ini masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kuliah.

Wawancara dilakukan melalui pertemuan langsung, e-mail dan telepon pada tujuh orang responden. Responden yang berdomisili di Jakarta dan Bandung diwawancara langsung, tetapi responden yang berdomisili di Surabaya, Banjarmasin, dan Banjarbaru diwawancara melalui e-mail dan telepon. Selama wawancara, responden diminta untuk menjawab tiga belas pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan dengan semi-formal, agar peserta merasa nyaman dan dapat menceritakan hal yang ingin diketahui peneliti.

Sebelum mengikuti JENESYS, peserta yang tertarik pada Jepang hanya sedikit. RGM sudah menyukai *manga*, anime, film dan musik pop Jepang sejak kelas 2 SD. Kesukaannya ini membuatnya merasa amat tertarik pada Jepang dan ingin sekali mendapat kesempatan untuk mengunjungi negeri sakura tersebut. DRH lebih tertarik pada samurai dan kehidupannya. Menurutnya, cara hidup samurai “bisa dibilang unik dan sangat menarik.” Responden lain, MS, menyatakan “tak begitu tertarik dengan negeri sakura ini,” “tidak begitu tertarik dengan budaya Jepang.” Bahkan AS berpandangan cenderung negatif pada Jepang. Menurutnya, remaja-remaja seumurnya yang amat menyukai Jepang hingga mengikuti *cosplay* hanyalah orang-orang yang aneh.

Pengetahuan peserta mengenai Jepang juga hanyalah pengetahuan umum, seperti Jepang adalah negara maju, Jepang memiliki budaya yang unik, dan rang-orang Jepang pekerja keras dan disiplin. Dari *in-depth interview*, diperoleh banyak citra Jepang yang ditangkap oleh peserta JENESYS. Citra-citra tersebut akan diuraikan sebagai berikut, berdasarkan *soft power currencies* yang menjadi pengantarnya .

3.3 Temuan Wawancara².

3.3.1 *Benignity*.

Benignity adalah berbagai macam tindakan yang mencerminkan kebaikan yang menghasilkan rasa terima kasih dan simpati pada negara pemilik *soft power*. Setelah kembali ke Indonesia, responden memperlihatkan hasil ini melalui:

² Transkrip wawancara tidak dipublikasikan untuk menjaga privasi responden. Bagi yang berkepentingan, dapat menghubungi penulis. Terima kasih.

1. Berterima kasih pada Jepang.
2. Bersimpati pada Jepang.

Responden berterima kasih pada Jepang atas kesempatan yang telah diberikan. Responden juga bersyukur karena telah dibiayai oleh Jepang. Semua responden memperoleh kesempatan untuk mengikuti JENESYS karena lulus seleksi tingkat propinsi. Hal ini membuat para responden merasa amat bersyukur karena telah berhasil mendapatkan kesempatan yang mereka tunggu-tunggu. RGM menyatakan, mendapat kesempatan mengikuti JENESYS dan pergi ke Jepang telah mewujudkan impiannya, “Impian saya sejak kecil terwujud.”

AS menceritakan, saat menuju bandara, dirinya masih “merasa [mengikuti JENESYS] seperti mimpi.” AWS juga terkejut saat mendengar jumlah biaya yang dikeluarkan pemerintah Jepang untuk mereka, dan merasa bersyukur dapat mengambil bagian dalam program pertukaran pelajar ini. Setiap responden menyatakan amat berterima kasih atas kesempatan yang telah diberikan oleh Jepang pada mereka.

Responden juga terlihat memiliki simpati lebih besar pada Jepang setelah mengikuti program tersebut. RGM, yang pada awalnya telah memiliki rasa simpati yang besar, terlihat lebih menyukai Jepang, katanya:

“biarpun saya turis yang notabene make bahasa Jepang ‘ecek2’ atau asal2an, mereka berusaha melayani dengan sebaik mungkin (waktu ke toko, biar ketuker antara ‘ni’ dan ‘ga’, mereka berusaha mengerti apa maksud saya. Bahkan ketika di wilayah wisata Asakusa, ketika saya lupa mengambil kembalian uang sehabis belanja, sang penjual lari2 keluar, ngejar2 saya sambil ngasih kembalian saya... ckckckck baik sekali”

RGM berulang kali menyebut orang Jepang “sangat ramah” dan “ramah.” Responden tersebut juga menyebut orang Jepang “baik sekali.” Sebutan ini memperlihatkan citra positif orang-orang Jepang di matanya. Menurut mereka, orang-orang Jepang amat ramah dan sopan, bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Selama di Jepang, responden disambut amat ramah oleh semua orang yang ditemuinya. Cara orang Jepang memberi hormat, yaitu dengan menunduk, juga amat menyanjung responden. Semua responden menyatakan, merasa amat terhormat setelah mendapat perlakuan tersebut. Karena merasa

dihormati, maka sebagian responden mengikuti perilaku tersebut setelah kembali. AS menyatakan, dirinya menjadi lebih ramah pada teman-temannya.

Beberapa responden juga memuji kejujuran orang Jepang. Misalnya, ketika RGM lupa mengambil kembalian saat berbelanja, pelayan toko berlari untuk mengejar mereka dan menyerahkan uang kembalian tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan yang dialami responden di Indonesia. Kejujuran orang Jepang juga terlihat ketika seorang teman AS tanpa sengaja meninggalkan *handycam* dan telepon seluler di salah satu restoran cepat saji. Seorang tamu lain yang duduk di sebelah responden lari mengejar responden untuk menyerahkan *handycam* dan telepon seluler tersebut. Responden berpendapat orang Jepang “baik sekali.”

AS dan AWS berubah haluan. Mereka sepakat dengan teman mereka, dan selalu menyebut bahwa orang Jepang adalah orang-orang yang ramah. Hal ini menandakan mereka memiliki citra positif terhadap Jepang dan menyukai Jepang. MS malah terang-terangan menyatakan rasa sukanya pada Jepang, “saya sangat menyukai dan tepatnya mencintai Jepang”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘simpati’ menunjuk pada: “(1) rasa kasih; rasa setuju (kpd); rasa suka: banyak negara yg menaruh -- kpd perjuangan bangsa itu; (2) keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb) orang lain: rakyat yg menderita akibat bencana alam itu mendapat -- dr berbagai kalangan” (KBBI). Oleh karena itu, rasa suka responden terhadap Jepang setelah mengikuti JENESYS adalah bentuk simpati mereka terhadap Jepang. Adanya rasa terima kasih dan berkembangnya simpati responden pada Jepang memperlihatkan adanya hasil dari *benignity*.

3.3.2 Brilliance.

Brilliance terlihat melalui adanya kekaguman, pengidentikan diri, pengadopsian budaya dan perilaku, dan nilai-nilai budaya yang timbul pada diri *recipient*. Responden memperlihatkan dengan jelas banyak kekaguman dan pengadopsian budaya dan perilaku orang Jepang setelah kembali ke Indonesia. Kekaguman timbul ketika responden melihat keunggulan Jepang dalam bidang teknologi. Semua responden berkomentar positif mengenai toilet di Jepang. AS

berkomentar “Banyak tombol-tombolnya, Kak. Keren gitu.. Ada tombol buat nyetel musik, radio, volume. Tinggal pencet-pencet aja..”

Kunjungan ke salah satu SMK di sana juga membuat para responden kagum. “Mereka itu keren, Kak.. Masih SMA kayak kita, tapi udah bisa bikin mesin penyiram tanaman,” komentar AS. “Mereka tuh seumuran kita, tapi pinter-pinter, Kak.” AS menjelaskan, bahwa mereka dan teman-temannya tidak pernah terpikir untuk menciptakan alat yang dapat membantu kehidupan sehari-hari, seperti yang telah dilakukan oleh remaja seumuran mereka di Jepang. Perbedaan ini membuat mereka kagum akan kemajuan teknologi, dan kemampuan orang Jepang untuk menghasilkan teknologi tersebut.

AWS melihat bagaimana majunya teknologi Jepang, yang dapat mengintegrasikan teknologi dengan kloset kamar mandi, ketika dibawa ke pabrik toilet. Dalam kunjungan ke salah satu SMK di Jepang, AS melihat bagaimana seorang anak seusia mereka dapat menciptakan robot untuk menyiram tanaman. Menurut RGM, hal ini amat mengagumkan dan memperlihatkan kepintaran mereka.

Citra Jepang sebagai negara yang memiliki teknologi canggih telah dimiliki oleh orang Indonesia pada umumnya. Meskipun demikian, para peserta belum pernah melihat secara langsung bentuk teknologi paling canggih yang dimiliki Jepang. Oleh karena itu, ketika diperlihatkan bahwa teknologi juga dapat diterapkan di toilet, yang belum mereka pikirkan sebelumnya, muncullah kekaguman pada Jepang.

Kekaguman juga terlihat ketika responden membicarakan kedisiplinan dan kerja keras orang Jepang. Responden ingin bekerja keras dalam studinya, juga untuk meraih cita-citanya nanti. Setelah melihat orang Jepang bekerja keras untuk pekerjaannya, responden jadi terpacu untuk menerapkannya pada studi. Mereka juga sadar bahwa kerja keras dapat berguna untuk masa depan mereka. Responden yang dulunya sudah bekerja keras, sekarang lebih terpacu lagi untuk tidak hanya bekerja keras, tetapi juga mendapatkan hasil yang baik.

Semua responden menyebut orang Jepang “rajin” dan suka “kerja keras.” RGM langsung menyebut mereka “*workaholic*”, yang langsung diikuti oleh pujian “kalau ada urusan berusaha diselesaikan secepatnya”. Responden lain, MS,

menjabarkan disiplin sebagai “sangat menghargai waktu, tentunya tidak ngaret dan selalu tepat waktu.” Saat berada di Jepang, awalnya AS dan teman-temannya tidak tepat waktu saat diminta untuk berkumpul, tetapi pada hari kedua, mereka datang bahkan sebelum pembimbing mereka, yang notabene orang Jepang, datang ke tempat yang dijanjikan untuk berkumpul.

Semua responden yang diwawancarai memiliki keinginan untuk lebih disiplin dalam hidupnya. RGM bahkan menyatakan “aku yang tadinya malas-malasan sekarang lebih menghargai pentingnya waktu.” Sebagian besar responden menyatakan dirinya amat menghargai waktu setelah kembali dari Jepang. Mereka berusaha untuk tiba di tempat yang dijanjikan setidaknya sepuluh menit sebelum waktu yang dijanjikan. Responden juga tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus mereka lakukan, seperti tugas sekolah dan tugas kuliah. MS bahkan memiliki moto “*time is money*” setelah mengikuti JENESYS, sehingga dia berusaha untuk tidak menyia-nyiakan waktunya. DRH mengartikan disiplin sebagai ketaatan pada peraturan. Sejak kembali dari JENESYS, responden tersebut semakin paham pentingnya mengikuti peraturan yang ada, mulai dari peraturan sekolah, hingga peraturan lalu lintas. Responden menyatakan dirinya lebih taat pada peraturan setelah kembali dari Jepang.

Rajin dan kerja keras digambarkan MS sebagai “selalu menghargai pekerjaannya dan senantiasa memberikan hasil yang maksimal untuk pekerjaannya tersebut.” AWS mengatakan, “orang Jepang itu kerjanya cepet, tepat waktu,” dan berpendapat hal inilah yang membuat Jepang menjadi negara maju. AS menyatakan, orang Jepang “tanggung jawabnya tinggi. Etos kerjanya bagus, kerjaan itu nyawa.”

Pandangan ini membuat mereka ingin meniru bagaimana orang Jepang menerapkan disiplin dan kerja keras tersebut. Semua responden menyatakan ingin mengadopsi kedua perilaku tersebut dalam hidupnya sehari-hari. Mereka menganggap disiplin adalah perilaku yang amat baik dan perlu ditiru, begitu juga kerja keras. Sebagian besar responden tidak hanya menyatakan keinginannya, tetapi telah mengadopsi perilaku ini di kehidupan sehari-hari. Mereka datang 10 menit lebih cepat dari perjanjian, juga belajar mengatur waktu dengan baik. Banyak dari mereka memiliki kegiatan diluar kampus dan sekolah, sehingga

memerlukan manajemen waktu yang baik, dan inilah yang mereka pelajari dari JENESYS.

Setelah kembali dari Jepang, responden menjadi lebih mandiri. Responden perempuan yang masih duduk di kelas tiga SMA, AWS, tidak perlu diantar-jemput seperti sebelum berangkat. Responden yang sudah masuk kuliah tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan indekos. MS lebih mandiri dalam hal makan teratur dan tidak memilih-milih makanan. Sebelumnya, responden ini makan hanya ketika merasa lapar dan sangat memilih makanan yang dimakannya.

Makan teratur dan tidak memilih-milih makanan juga termasuk lebih menjaga kesehatan. Alasan lain responden makan pada waktu makan adalah agar tidak sakit. MS juga berpendapat orang Jepang menjaga kesehatan dengan menjaga berat badannya, sehingga jarang ditemukan orang Jepang yang beratnya melebihi yang ideal. Melihat ini, responden jadi memiliki kesadaran untuk menjaga agar berat badannya tidak melebihi berat badan ideal, sehingga tetap sehat.

Dengan kemandirian, responden belajar mengatur waktu, mendisiplinkan diri, dan juga menjaga kesehatan. Dengan kegiatan yang banyak, AWS belajar untuk tidak bergantung pada orang lain, dan belajar untuk mengatur dirinya sendiri. Caranya dengan menerapkan disiplin diri. Responden juga belajar untuk menjaga kesehatannya sendiri sehingga tidak menyusahkan orang-orang terdekatnya. MS belajar untuk menghargai makanan yang ada dengan tidak pilih-pilih, dan menjaga asupan makanan agar tetap bergizi. MS juga mendisiplinkan diri dengan makan tepat waktu, sehingga mengurangi resiko menderita sakit pencernaan.

“[Saya belajar] makan teratur. ... sebelumnya makan saya memang sangat amat tak teratur, sehingga kurang baik untuk sistem pencernaan dan nutrisi yang saya butuhkan untuk diri saya sendiri. Tidak menyia-nyiakan makanan alias tidak menyisakan makanan. Terkadang saya emang menyisakan makanan dengan berbagai alasan, tapi mulai sekarang saya mencoba untuk tidak seperti itu lagi dan menghargai makanan yang dimasak oleh ibu saya sendiri.”

Pengaruh *brilliance* juga terlihat pada keinginan responden untuk memajukan Indonesia. Setelah berkunjung ke Jepang dan melihat perbedaannya

dengan tanah air Indonesia, responden menunjukkan pengertian bahwa ada sikap dan cara pikir yang dapat diterapkan di Indonesia untuk memajukan negara ini, yaitu disiplin dan menjaga kebersihan. AWS dan NA juga sadar pentingnya kerja keras dan memotivasi diri sendiri agar tidak bergantung pada orang lain. NA dan AWS menunjukkan keinginan untuk membuat negaranya lebih baik. Menurut mereka, jika orang Indonesia dapat disiplin, maka negara ini bisa maju seperti negara Jepang. Responden juga lebih percaya diri setelah kembali dari Jepang. DRH yang sebelumnya kurang percaya diri, sekarang lebih yakin akan kemampuannya. NA ingin kuliah di jurusan Hubungan Internasional untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai dunia internasional.

Karena melihat kemajuan Jepang, responden juga ingin hal yang sama terjadi di Indonesia. Menurut responden, disiplin orang Jepang adalah salah satu elemen yang mendukung kemajuan negara Jepang. Pengertian ini membuat mereka ingin membentuk diri menjadi orang-orang yang disiplin, memiliki etos kerja dan manajemen waktu yang baik. NA menyebutkan, dirinya ingin belajar memotivasi diri, sehingga tidak tergantung pada orang lain. Motivasi diri adalah salah satu bentuk kerja keras yang ditiru responden. MYF berujar, “Etos kerja yang tinggi orang Jepang yg ngebangkitin semangat [aku] supaya bisa seperti mereka .. jga disiplin[nya] orang Jepang yg bikin [aku] pengen ngelatih disiplin dr diri [aku] sendiri dulu...”

Responden juga ingin menjaga lingkungan dan disiplin untuk tidak membuang sampah sembarangan. Kesadaran bahwa kebersihan adalah hal yang penting muncul juga ketika mereka melihat kota-kota Jepang yang bersih. “Di sana enggak ada sampah,” ujar AWS. Kota yang bersih dan rapi memperlihatkan kesadaran yang dimiliki penduduknya untuk menjaga kebersihan. Dengan adanya keinginan untuk membuat negara ini sebersih Jepang, responden tidak lagi membuang sampah sembarangan. NA menjelaskan, orang Jepang amat menjaga alamnya, sehingga tidak ingin mengotorinya dengan sampah. RGM menyatakan, dirinya berusaha untuk memengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi, dengan cara menegur. Seorang responden lain menyatakan:

“Aku mikir, oh ini, kuncinya negara ini maju. Kenapa ya, di Indonesia ga bisa kayak Jepang? Terus aku setelah dari sana jadi mikir aja, ngeliat lingkungan sekitar, sekolah, Jakarta, kalo kayak gini mah ga bisa jadi negara maju, beda banget sama Jepang. Tapi kalo emang susah menggerakkan orang lain untuk disiplin ya, kita harus mulai dari diri kita sendiri, dari hal-hal terkecil.”

Keinginan untuk memberi contoh pada orang-orang sekitar dan warga Indonesia ini tidak hanya timbul pada satu responden, tapi juga pada responden lain. Mereka menyatakan ingin memberi contoh dalam hal tepat waktu dan tidak membuang sampah sembarangan. AWS berkata, “di Jepang aku enggak pernah liat sampah. Jarang banget, Kak.” Dengan demikian, mereka berharap orang-orang sekitarnya dapat melihat mereka dan meniru tingkah laku mereka, sehingga dapat memajukan Indonesia. RGM berujar, “[Saya membuang sampah pada tempatnya], karena dengan begitu kita memberi contoh pada orang lain agar membuang sampah di tempatnya juga. Dengan begitu suatu lingkungan (bahkan kota) bisa menjadi (jauh) lebih bersih dari sebelumnya, menciptakan suasana yang sehat.”

Responden juga menunjukkan keinginan untuk lebih menjaga alam, seperti yang dilakukan orang Jepang. NA berujar, “Yang ingin saya terapkan ... bagaimana mereka mencintai dan menjaga alam mereka.” Sementara itu, DRH menyatakan, “Saya juga lebih menjaga lingkungan saya setelah melihat betapa hijaunya Jepang.” RGM menyebutkan, dirinya ingin meniru budaya jalan kaki, dan mengaitkan isu menjaga lingkungan ini dengan Kyoto Protocol yang digagas Jepang. Menurutnya, hal ini adalah salah satu upaya penduduk Jepang untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan pemanasan global yang diprakarsai Jepang dalam Kyoto Protocol, karena, dengan berjalan kaki, warga Jepang dapat membantu pemerintahnya untuk mengurangi emisi CO dan CO₂ yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor.

“Berjalan kaki untuk bekerja ... sesuatu yang bagus. Karena sekarang ini bumi terancam *global warming* yang diakibatkan CO dan CO₂ di udara. Salah satu penghasil CO dan CO₂ adalah kendaraan bermotor, sehingga dengan mengurangi pemakaian kendaraan bermotor, kita pun turut mengurangi emisi CO dan CO₂. :D... Kadang ada orang yang tetap naik motor walaupun tempat tujuan dekat dan tidak melanjutkan perjalanan lagi setelah itu... Padahal itu menambah emisi CO dan CO₂ :v ... Jepang kan *host*-[Kyoto Protocol], masak malah mereka yang ngelanggar :v”

Perilaku dan budaya Jepang yang ditiru responden juga berpengaruh pada hubungan responden dengan orang-orang sekitar. RGM jadi lebih menghargai pendapat orang lain dan menghormati perbedaan yang ada. Responden yang sebelumnya kurang menghargai pendapat teman-temannya, AS, sekarang menyadari bahwa setiap pendapat itu penting dan dapat menghasilkan sesuatu yang jauh lebih baik daripada sesuatu yang dihasilkan dari satu pemikiran saja. AS, yang sebelumnya jarang mendengarkan temannya ketika berpendapat, menyatakan bahwa sekarang dirinya lebih mau mendengarkan temannya ketika mereka menyatakan pendapatnya. Responden yang pada awalnya kurang menghormati orang lain, sekarang mau mendengarkan pendapat orang lain. “Awalnya, kalo ada temen yang ngomong, aku ga terlalu dengerin, tapi setelah kembali dari JENESYS, kalo ada yang ngomong, ya.. aku dengerin dulu.”

Rasa hormat tersebut juga diperlihatkan dengan mengikuti budaya memberi salam dengan menunduk. Saat disapa dengan menunduk, MS “langsung kagum kepada orang Jepang, betapa dihormatinya diperlakukan seperti itu.” RGM mengungkapkan, alasannya menunduk seperti orang Jepang adalah “Kalau kita ingin dihormati, kita harus lebih dulu menghormati orang lain.” AS setuju dan mengatakan menunduk adalah salah satu cara untuk memperlihatkan respek pada orang lain.

Responden juga lebih menghormati perbedaan yang ada. Menjadi warga Indonesia yang dihadapkan dengan perbedaan yang amat beragam, NA menyadari bahwa menghormati perbedaan yang ada adalah hal yang penting. Responden menceritakan bahwa orang Jepang menghormati mereka ketika mereka ingin beribadah dengan mengecilkan suara, bahkan menyediakan tempat dan menunjukkan kiblat. Oleh karena itu, NA merasa menghormati orang yang berkeyakinan, beragama, dan bersuku lain adalah hal yang penting.

“Mereka memiliki toleransi yang baik, contohnya ketika waktu sholat masuk dan saya dan teman saya yang ingin menunaikannya ketika itu sedang berada di dalam perjalanan (mobil) dimana keluarga angkat kami sedang berbincang-bincang, ketika salah seorang dari kami mengatakan bahwa kami hendak menunaikan ibadah mereka langsung mengecilkan volume suara mereka”.

Kesopanan orang Jepang juga ingin ditiru responden. Orang Jepang selalu menyapa orang lain lebih dulu, dan memberi salam dengan menunduk. Selain menumbuhkan simpati responden pada Jepang, kesopanan ini juga merupakan produk *brilliance* yang ingin ditiru responden. DRH mengatakan, “Keramahan [orang Jepang]. Saya sedang berusaha sangat giat untuk menirunya.” Dengan bersikap sopan, menegur orang lain terlebih dahulu, memperlihatkan respek dengan menunduk dan mendengarkan, responden mengadopsi cara pikir orang Jepang untuk menghormati orang lain. NA, RGM, dan AS juga mengadopsi budaya toleransi, bentuk menghormati perbedaan yang ada.

Pengaruh *brilliance* lainnya terlihat pada perubahan perilaku lainnya pada responden. RGM memang telah memiliki ketertarikan pada Jepang, dan telah mulai mempelajari bahasa Jepang sebelum ikut serta dalam JENESYS. Namun, penggunaan bahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari baru dimulai setelah kembali dari sana. RGM menyatakan, ini adalah salah satu caranya dalam belajar bahasa Jepang, yaitu untuk mencoba menggunakannya dalam percakapan sehari-hari untuk membantu melancarkan. AS menjelaskan, setelah kembali dari Jepang, dirinya dapat makan makanan Jepang. Padahal, sebelumnya responden tersebut tidak menyukai makanan Jepang. Penggunaan bahasa dan makan makanan Jepang ini adalah salah satu bentuk pengadopsian budaya yang merupakan hasil dari *brilliance*. Karena kagum melihat budaya tersebut, responden meniru dan menerapkannya setelah kembali ke negara asal.

AS meniru kebiasaan orang tua angkat yang ditemuinya saat *homestay*: mandi malam. Menurutnya, selama *homestay*, keluarga angkatnya hanya mandi di malam hari. Kebiasaan ini diikutinya setelah kembali ke Indonesia. Meskipun menurut orang Indonesia, mandi di malam hari tidak baik, menurut orang Jepang ini hal yang baik. Kalau harus mandi di pagi hari, kamar mandi yang sedikit tidak memungkinkan bagi seluruh keluarga untuk bergiliran mandi. Jika harus menunggu giliran mandi, dapat membuat mereka terlambat ke sekolah dan kantor, padahal mereka amat menjunjung ketepatan waktu. “Kebanyakan orang Jepang cuma cuci muka kalau pagi”, ujar AS. Malam hari dinilai sebagai waktu ideal untuk mandi, karena meskipun harus bergiliran, tidak akan mengganggu aktifitas dan tidak akan terlambat. Mengikuti kebiasaan ini dapat disebut sebagai hasil dari

brilliance. Untuk mengatasi terlambat karena menunggu giliran mandi, orang Jepang memilih untuk mandi di malam hari. Dengan mengikutinya, responden memperlihatkan hasil dari *brilliance*, karena meniru contoh keberhasilan Jepang mengatasi keterlambatan di pagi hari.

Saat di Jepang, responden juga menangkap pola hubungan antaranggota keluarga. AWS menyebutkan, anak-anak yang sudah dewasa jarang mengunjungi orang tua mereka lagi. Setelah berumur 21 tahun, orang Jepang harus keluar rumah dan mencari penghidupan sendiri. Kesibukan mereka di pekerjaan, simpul responden, ditambah sifat mereka yang *workaholic*, membuat orang-orang Jepang mempunyai hanya sedikit waktu untuk mengunjungi orang tua mereka. Saat *homestay*, AWS dan AS melihat bagaimana sedihnya pada orang tua yang ditinggalkan anak-anaknya, dan mereka ingin menjadi lebih dekat dengan keluarganya, terutama orang tua.

Sebelum mengikuti program JENESYS, responden cenderung tidak menyukai Jepang, sehingga ketertarikan untuk mempelajari bahasa Jepang juga minim, bahkan tidak ada. Setelah kembali dari Jepang, responden menunjukkan adanya keinginan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Responden yang sudah memiliki dasar bahasa Jepang sebelum berangkat, RGM, jadi lebih sering menggunakannya saat bercakap-cakap dengan teman-teman dan juga keluarga. Responden yang awalnya tidak tertarik jadi lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang, AS, terutama karena mereka berkeinginan untuk kembali ke Jepang untuk melanjutkan pendidikan, sementara sebagian besar universitas di Jepang hanya menyelenggarakan pendidikan dalam bahasa Jepang, bukan bahasa Inggris.

RGM, AS dan AWS menyebutkan bahwa sejak kembali dari Jepang, muncul kebiasaan baru, yaitu menunduk untuk memberi salam, terutama untuk orang yang lebih tua atau lebih dihormati. Sebelumnya, responden memberi hormat dengan menegur dan tersenyum, tetapi responden sekarang memberi hormat dengan menunduk sekitar 45 derajat. AS dan RGM ditemui menunduk saat mengucapkan terima kasih.

Perubahan perilaku juga terlihat pada makanan yang dimakan. Peserta yang sebelumnya tidak menyukai makanan Jepang, sekarang dapat memakan makanan Jepang seperti sushi dan onigiri. Meskipun belum menjadi makanan sehari-hari, tetapi mereka tidak menolak untuk menyantap makanan Jepang. Responden yang sudah menyukai makanan Jepang sebelum berangkat, jadi lebih menyukai makanan tersebut, dan mengetahui berbagai macam variasinya.

Adanya keinginan untuk meniru orang Jepang di berbagai segi kehidupan ini memperlihatkan adanya pengaruh *brilliance* pada responden. Dengan mengunjungi Jepang, responden terekspos pada budaya dan perilaku orang Jepang sehari-hari. Mereka melihat bagaimana gaya hidup orang Jepang, cara orang Jepang bekerja, bagaimana mereka memperlakukan orang lain dan orang beragama lain, juga bagaimana orang Jepang menjaga lingkungan dan alamnya. Pengalaman *home stay* di keluarga Jepang juga telah memberikan responden pengalaman menjalani kehidupan sehari-hari di dalam keluarga Jepang, dan merasakan menjadi bagian dari sebuah struktur keluarga di Jepang. Pengalaman ini membuat mereka berperan sebagai anak dalam keluarga tersebut, dan merasakan nilai-nilai yang dianut anggota keluarga dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Selain itu, dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diatur oleh orang Jepang, responden melihat bagaimana cara kerja orang Jepang, yang mengekspos mereka ke lingkungan selain kerja orang Jepang. Mereka mempelajari bahwa orang Jepang sangat disiplin dan tepat waktu dari para pembimbing mereka pada saat melakukan setiap agenda kegiatan JENESYS, meskipun tidak tertutup kemungkinan, juga dari masyarakat Jepang lainnya yang mereka temui di luar.

Setelah mendapat semua pengalaman tersebut, responden memperlihatkan kekaguman pada orang-orang Jepang yang mereka temui selama menjalani program JENESYS, dan juga memperlihatkan adanya keinginan untuk meniru perilaku orang Jepang dan juga mengadopsi sebagian budaya beserta nilai-nilainya. Responden juga tanpa sadar melakukan pengidentikan diri pada orang Jepang dengan meniru gaya hidupnya. Responden memang tidak semerta-merta menganggap dirinya sebagai orang Jepang, tetapi dengan mengikuti gaya hidup

orang Jepang, responden memperlihatkan keinginan untuk dianggap sebagai orang Jepang tanpa disadarinya.

3.3.3 *Beauty*.

Selain merasa berterima kasih, bersimpati, dan mengadopsi perilaku dan budaya Jepang, responden juga mendukung *cause* yang diperjuangkan Jepang: *Go Green*. Salah seorang responden berkesimpulan, kesadaran untuk menjaga lingkungan ini timbul untuk mendukung Kyoto Protocol, perundingan internasional di bidang lingkungan yang dilakukan untuk mencegah semakin buruknya akibat pemanasan global. Konferensi ini diadakan di Kyoto, Jepang. Orang Jepang bahkan mau berjalan kaki untuk mencegah semakin banyaknya CO dan CO₂ di bumi, untuk mendukung Kyoto Protocol. Kata RGM, “Jepang kan *host*-nya, masak malah mereka yang melanggar.”

Beauty tidak hanya berbentuk kerja sama karena memperjuangkan nilai, norma atau hal yang sama. Bentuk lain dari *beauty* adalah mempresentasikan suatu nilai, norma, atau *cause* dengan baik sehingga orang yang melihatnya berubah pikiran dan meyakini bahwa hal yang diperjuangkan itu memang harus diperjuangkan. *Beauty* bentuk ini amat berhasil jika pihak yang dipengaruhi mau dengan aktif memperjuangkan nilai, norma, atau *cause* tersebut.

Bentuk penyebaran *soft power* Jepang melalui *beauty* terlihat ketika responden, RGM dan MYF, mengatakan tidak ingin membuang sampah sembarangan lagi. Keinginan untuk membuang sampah pada tempatnya timbul tidak hanya karena adanya keinginan untuk mengadopsi perilaku dan nilai budaya Jepang. Perubahan perilaku ini timbul karena adanya perubahan cara pikir responden. Responden pada awalnya tidak peduli lingkungan. Mereka membuang sampah sembarangan. Sesampainya di Jepang, mereka melihat bahwa warga Jepang begitu menjaga alam dengan tidak membuang sampah sembarangan dan berjalan kaki. Tindakan warga Jepang ini membuat kota mereka bersih dan tidak terpolusi, membuat para responden langsung membandingkannya dengan Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia yang merupakan tempat asal mereka.

Di Indonesia keadaan sangat berbeda. Kota Jakarta sebagai ibukota memiliki tingkat polusi tinggi dan sampah yang dapat ditemukan di setiap sudut kota. Perbedaan yang mencolok dengan Tokyo yang tidak memiliki sampah dan memiliki tingkat polusi yang lebih rendah. Terlebih lagi, warga Tokyo mendukung dengan menjaga kebersihan dan mengurangi polusi dengan lebih memilih untuk berjalan kaki daripada naik mobil pribadi. AS menegaskan bahwa Tokyo “sangat teratur, setiap bangunan diatur menurut blok-bloknya.”

Perbedaan ini membuat Jepang dipandang responden sebagai negara yang ideal. Citra sebagai negara maju dengan perekonomian yang mendukung juga mendukung terbentuknya citra ini di benak responden. Dengan adanya citra ideal tersebut, Jepang secara tidak langsung mengenalkan (baca: menanamkan) pada responden bahwa menjaga dan mencintai lingkungan adalah yang penting untuk membuat sebuah negara maju. Jepang telah menciptakan mitos bahwa negara maju adalah negara yang menjaga dan mencintai lingkungan hidup. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan pemikiran pada responden, yang berusaha untuk mencontohkan pada orang-orang sekitarnya bahwa dengan mendisiplinkan diri membuang sampah pada tempatnya demi kemajuan Indonesia.